

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian yang terus berlangsung dalam hidup. Pendidikan mempunyai peranan yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan erat kaitannya dengan belajar karena dalam pendidikan ada proses belajar mengajar. Proses Pembelajaran yang berlangsung pada setiap individu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena melalui belajar Individu mengenali lingkungan mereka dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian tindakan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berkelanjutan dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap guru yang mendidik memiliki pengaruh pada perkembangan mental siswa, maka guru dituntut memiliki sikap yang tepat sesuai dengan tuntutan tugas profesional secara bertanggung jawab. Ini berarti berhasil tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada guru.

Pemerintahan melalui Kemdikbud memulai revolusi Pendidikan dengan mengusung konsep Merdeka Belajar. Program “Merdeka Belajar” merupakan program kebijakan yang dicadangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Dimana pada saat ini Sekolah Menggunakan Merdeka Belajar mendukung banyak inovasi dalam dunia pendidikan terutama kemajuan berbagai lembaga pendidikan termasuk sekolah ataupun madrasah, dengan membentuk pola kompetensi guru.

Belajar yaitu suatu kegiatan yang proses dan merupakan elemen yang sangat mendasar dalam pemeliharaan setiap jenis dan level pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua perilaku aktif, yaitu guru dan siswa, dan dalam proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa, pasti mengharapkan agar mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa berhasil dalam belajarnya, dan siswa mengharapkan guru dapat mengajar dengan baik, sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, harapan itu tidak selalu terwujud, masih banyak siswa yang tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan rendah, bahkan ada pula siswa yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan ini, menunjukkan bahwa masih banyak guru menghadapi sejumlah peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat keadaan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan. Kesulitan belajar juga ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Ini terjadi karena kemampuan siswa untuk melakukan tugas yang tidak seimbang dengan tuntutan pembelajaran.

Berdasarkan hasil prariset yang telah dilakukan, peneliti bisa memperoleh informasi terkait kesulitan belajar yang dialami siswa, seperti kesulitan belajar dalam bentuk Hafalan. Dimana faktor kemalasan siswa dalam hal membaca mengakibatkan kurang fokusnya siswa terhadap pelajaran sehingga sulit memahamisuatu materi yang akan di jadikan kuis atau hafalan seperti pada mata pelajaran Biologi, kurangnya minat dalam membaca mengakibatkan para siswa dalam proses pembelajaran merasa lesu, tidak bersemangat dan kurang fokus sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Informasi yang di dapatkan melalui wawancara singkat Peneliti dengan Guru BK yang ada di SMA Negeri 5 palopo

Dari berbagai teknik yang ada, Teknik Biblio Konseling dipilih untuk membantu siswa terkait masalah Kesulitan Belajarnya. Teknik Biblio Konseling menggunakan informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam buku pustaka sebagai media dalam upaya membantu konseli memenuhi kebutuhan dan mengoptimalkan potensinya. Teknik Biblio Konseling diberikan dengan menggunakan buku sebagai media dalam kegiatannya, dianggap cukup membantu mengatasi masalah siswa. Buku sebagai media untuk membantu siswa memberikan pandangan dan wawasan yang lebih luas dan hal-hal baru yang dapat merangsang terbukanya fikiran dan wawasan baru yang dapat membuat IQ siswa dapat meningkat. Pada penelitian Lilik Fauiyah (2015) dijelaskan bahwa Biblio Konseling adalah dukungan psikoterapi melalui Guru BK, bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami persoalan-personal, seperti peningkatan Kesulitan Belajar.

Selain itu, buku juga dapat digunakan membangun kesadaran dalam mengenali diri bagi pembacanya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi referensi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Saat membaca, pembaca menginterpretasikan jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati dan dapat menyelaisakan masalahnya atau kesulitan belajarnya sendiri melalui bacaan yang di baca oleh siswa.

Perasaan Biblio Konseling ini dapat merefleksikan diri mendorong untuk berperilaku lebih positif. Biblio atau kepastakaan dapat dilakukan atau diambil dari komik, buku cerita, artikel dari koran atau majalah, buku cerita tokoh, hingga buku yang tergolong berat seperti tulisan ilmiah bahkan buku kisah dalam Al-Qur'an. Setelah membaca buku tersebut, siswa terbantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan siswa tertarik untuk mengikuti perilaku tekun, semangat, ulet dalam Proses Belajar yang ada pada tokoh didalam cerita tersebut sehingga dapat meningkatnya IQ siswa.

Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa jenis layanan yang dapat digunakan untuk memahami, memelihara, mencegah dan mengentaskan masalah siswa,termaksud dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dianggap tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan tersebut siswa dapat membahas permasalahan secara luas dan mendalam, berdiskusi dan bertukar pendapat yang bermanfaat bagi setiap anggota. Dalam

pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok, peserta Layanan Bimbingan Kelompok bebas dalam memberikan ide-idenya atau bebas dalam mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahasnya. Selain itu Layanan Bimbingan Kelompok juga merupakan bantuan alternatif dalam pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, serta dapat memberikan komitmen dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukannya sendiri.

Adapun Penelitian Terdahulu yaitu membahas mengenai Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Biblio Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA dan Yunitasari dan Christiana, Penerapan Teknik Biblio Konseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya, Sedangkan Penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu Penerapan Biblio Konseling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitiandengan judul **PENERAPAN BIBLIO KONSELING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMA 5 PALOPO**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Gambaran Kesulitan Belajar yang ada di SMA Negeri 5 Palopo ?
2. Bagaimana Penerapan Biblio Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 5 Palopo ?

3. Adakah Pengaruh penggunaan Teknik Biblio konseling dalam Layanan bimbingan kelompok untuk menyelesaikan kesulitan belajar siswa di SMA 5 Palopo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumuan Masalah di atas Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Bagaimana Teknik Biblio konseling dalam Layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA 5 Palopo

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu dan keterampilan dalam pengembangan Layanan Bimbingan kelompok dengan Teknik Biblio Konseling

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat di jadikan sebagai salah satu referensi bagi guru untuk menangani permasalahan siswa dalam penyelesaian Kesulitan Belajar dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan referensi ini jauh lebih luas lagi dan mendalam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesulitan Belajar

2.1.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan Belajar adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disabilities*. Menurut terjemahannya sebenarnya kurang tepat, karena *learning* berarti belajar, *disabilitas* berarti ketidakmampuan. Kesulitan Belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak belajar dengan baik karena adanya gangguan tertentu.

Atieka (2016) Kesulitan Belajar adalah kondisi yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara optimal sehingga tidak dapat mencapai hasil yang sesuai dengan standar kriteria yang telah ditetapkan. Suryani (2010) Kesulitan Belajar adalah berbagai gangguan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu difungsi minimal otak. Menurut Cahyono (2019) Kesulitan Belajar adalah suatu kondisi dalam belajar itu ditandai dengan rintangan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kedua, ada dua faktor penyebab kesulitan belajar siswa, yaitu faktor internal dan di luar. Yeni (2015) Kesulitan Belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan Kesulitan Otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan. Kesulitan belajar juga merupakan suatu gejala yang akan di hadapi oleh guru dan merupakan tanggung jawab guru untuk mengatasinya. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa kurang mampu mengahdapi tuntutan- tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan (Hanifa 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar pada siswa adalah ketidakmampuan anak yang karena satu dan lain hal secara terkait menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada umumnya, tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal, prestasi belajar yang dicapai berada di bawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

2.2.2 Faktor penyebab kesulitan belajar

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa Menurut Atieka (2016) adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal siswa (dari dalam diri siswa).

Gangguan Internal Penyebab kesulitan belajar berasal dari factor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri adanya masalah pribadi yang dialami. Adapun factor lain yaitu Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terlambat. Kemampuan perceptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual

(proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang di dengar)

maupun persepsi taktilkinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan).

b. Faktor eksternal siswa (dari luar diri siswa).

1. Faktor keluarga

Salah satu faktor kesulitan belajar adalah suasana dalam keluarga yang kurang mendukung kegiatan belajar, seperti: kegaduhan di rumah, kurang perhatian dari orang tua, tidak tersedianya peralatan belajar, kurangnya ekonomi keluarga sehingga fasilitas belajar anak tidak dapat di sediakan.

2. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam proses belajar akan mengakibatkan kesulitan belajar pada anak seperti: kegaduhan, bau busuk dan sebagainya.

3. Faktor lingkungan tempat tinggal

Faktor lingkungan yang kurang mendukung seperti: pengaruh pergaulan, pengaruh teknologi, pengaruh menonton tv, keadaan alam dapat mengakibatkan kesulitan belajar pada anak.

4. Faktor Lingkungan Pergaulan

Faktor Lingkungan Pergaulan yang kurang mendukung seperti: kenakalan remaja, membolos, suka merokok, minum-minuman keras, lebih mementingkan bermain dengan temana-temannya di bandingkan Belajar.

2.1.3 Kriteria Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. (Robinson:2003) Adapun kriteria kesulitan Belajar yaitu :

1. Learning Disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

3. Under Achiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. Learning Disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

2.2 Bimbingan Kelompok

2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah proses pengarahan yang dilakukan oleh seorang Pembimbing (fasilitator) di dalam lingkup Kelompok dalam satu waktu. Bimbingan Kelompok pada dasarnya adalah usaha kegiatan yang memanfaatkan dinamika Kelompok atau kumpulan sekelompok individu yang membentuk suatu Kelompok sebagai upaya bimbingan yang dilakukan dan dilaksanakan seseorang (fasilitator) dengan tujuan mengembangkan suatu aspek yang terdapat dalam diri individu berupa sikap, keterampilan, dan keberanian yang dimensinya bersangkutan dengan orang lain yang bersifat sosial Atieka (2016)

Bimbingan Kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan

orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan, bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukannya sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah konsep diri yang positif. Menurut Gibson (2011:275), istilah Bimbingan Kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat. Tohirin (2008: 170), menjelaskan Bimbingan Kelompok adalah suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Menurut Wingkel dan Hastuti (2006: 548), Bimbingan Kelompok adalah suatu satuan orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi, dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain, saling bekerja sama dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi yang ada dalam satuan.

Menurut Wibowo (2005:17), Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa dalam kegiatan Bimbingan Kelompok harus ada informasi yang disampaikan sebagai bahasan pokok ketika kegiatan bimbingan

kelompok berlangsung. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk dapat menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, dan diharapkan siswa dapat mengambil manfaat dari pengalaman untuk dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan Bimbingan Kelompok merupakan salah satu Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan individu, sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahannya.

2.2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004), tujuan dari Layanan Bimbingan Kelompok yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, utamanya dalam kemampuan komunikasi peserta layanan. Anggota kelompok diajak untuk mampu dan mau menyampaikan baik pendapat maupun sanggahan. Di sinilah siswa dilatih untuk mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok maupun dengan pemimpin kelompok. Selain tujuan umum Bimbingan Kelompok juga memiliki tujuan khusus lalu tujuan khusus menurut Prayitno (2004), yaitu bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif

2.2.3 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Adapun asas-asas yang ada didalam layanan bimbingan kelompok antara lain sebagai berikut :

1. Asas Kerahasiaan, semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
2. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidakmerasa takut, malu ataupun ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.
3. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh ataupun malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.
4. Asas Kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

2.2.4 Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi utama Bimbingan yang didukung oleh Layanan Bimbingan Kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan. Awalya (2013), mengatakan

pemahaman yang sangat perlu dikaitkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya oleh konseli sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu klien, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan diri klien.

Fungsi pengembangan berarti bahwa Layanan Bimbingan Konseling yang diberikan dapat membantu para konseli dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Menurut Prayitno (2004), fungsi Bimbingan dan Konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, atau keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui layanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu:

1. Fungsi pencegahan
2. Fungsi pengentasan
3. Fungsi pemeliharaan
4. Fungsi pengembangan.

2.3 Biblio Konseling

2.3.1 Pengertian Biblio Konseling

Istilah Biblio Konseling terbentuk dari dua kata: biblio, berasal dari bahasa Yunani, biblus (buku), dan therapy, menunjuk pada bantuan psikologi Herlina (2013). Secara sederhana, Biblio Konseling didefinisikan sebagai penggunaan Buku untuk membantu orang mengatasi masalahnya. Jadi, Biblio Konseling dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan melalui buku. Bahan bacaan berfungsi untuk mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan-pandangan yang positif

sehingga menggugah kesadaran penderita untuk bangkit menata hidupnya. Hariyadi (2018) Metode biblio-konseling sebenarnya merupakan sebuah konsep tua dalam ilmu perpustakaan yang biasa kita kenal dengan biblio-therapy.

Teknik Biblio konseling merupakan salah satu Teknik Konseling dengan pendekatan Kognitif-Behavior yang menggunakan buku sebagai bagian dari proses konseling. Dengan harapan siswa mampu mengidentifikasi dirinya dengan tokoh di dalam buku sehingga mampu belajar dan mengeksplorasi cara baru dalam menyelesaikan masalah (Desi). Pehrsson dan McMillen (2014), menjelaskan bahwa bibliocounseling adalah membaca dan mendiskusikan buku-buku tentang situasi yang mirip dengan apa yang sedang dialami oleh anak-anak. Teknik Biblio Konseling merupakan media untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadi.

Buku merupakan media yang digunakan untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan tidak percaya diri siswa dan mencari jalan keluar yang terbaik. Bibliokonseling juga disebut sebagai kegiatan mengintervensi pemikiran individu dengan menggunakan suatu bacaan, sehingga setelah membaca bacaan tersebut, individu mendapatkan informasi baru dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang dialami, baik masalah keseharian, kesehatan mental bahkan pendidikan atau belajar dengan menggunakan media audio atau visual

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Biblio Konseling adalah suatu teknik dalam bimbingan konseling yang membantu individu secara mandiri untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis perilaku

dan permasalahan yang dialami, baik masalah keseharian, kesehatan mental bahkan pendidikan atau belajar dengan menggunakan media audio atau visual

2.3.2 Tujuan Biblio Konseling

Herlina (2013), menyebutkan bahwa tujuan utama Biblio Konseling adalah memberikan informasi tentang masalah, memberikan insight tentang masalah, menstimulasi diskusi tentang masalah, mengkomunikasikan nilai-nilai dan sikap-sikap baru, menciptakan suatu kesadaran (awareness) bahwa orang lain berhasil mengatasi masalah yang mirip, dan memberikan solusi atas permasalahan. Pendapat lain menjelaskan bahwa Biblio Konseling memiliki beberapa tujuan, Vernon sebagaimana dikutip oleh Erford (2016), tujuan Biblio Konseling yaitu:

- 1 Mengajarkan berfikir konstruktif dan positif
- 2 Mendorong untuk mengungkapkan masalah dengan bebas,
- 3 Membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya,
- 4 Membantu pencarian solusi-solusi alternatif untuk masalah klien,
- 5 Memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Biblio Konseling ialah membantu individu dalam memahami dirinya sendiri dengan bantuan informasi yang di dapat dalam bahan bacaan sehingga mampu menganalisis sikap dan perilakunya untuk dapat menemukan solusi alternatif masalah yang dialaminya.

2.3.3 Tipe-tipe bibliokonseling

Ada 2 Tipe Biblio konseling yaitu :

1 Biblio Konseling afektif (Affective biblio-counseling)

Biblio Konseling afektif menggunakan fiksi dan literatur yang berkualitas tinggi untuk membantu pembaca terhubung ke pengalaman emosional dan situasi manusia melalui proses identifikasi. Asumsi dasar dalam Biblio Konseling afektif adalah bahwa orang menggunakan mekanisme pertahanan diri, seperti represi, untuk melindungi diri dari rasa sakit. Nilai positif dari Biblio Konseling afektif adalah pemahaman diri yang tinggi, menyadari bahwa masalah yang dialami adalah universal dan unik. Mendengar atau membaca cerita-cerita orang lain sebagai metode pengobatan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk menemukan kebenaran, untuk memahami, untuk menemukan suatu penjelasan pengalaman yang menyakitkan dan bahkan untuk menantang ketidakadilan.

2 Biblio Konseling kognitif (Cognitive biblio-counseling)

Perlakuan bibliokonseling kognitif dilakukan dengan cara menawarkan bukubuku kepada pasien yang sesuai dengan kesulitan mereka, dengan asumsi bahwa orang-orang akan belajar dari proses dan menerapkannya pada kehidupan mereka sendiri. Fokus utamanya adalah pada konten yang disajikan dalam buku dan relevansinya dengan kesulitan atau masalah seseorang. Asumsi dasar dalam Biblio Konseling kognitif adalah bahwa semua perilaku dipelajari dan karenanya dapat dipelajarinya kembali dengan bimbingan yang tepat.

2.3.4 Tahap-tahap Biblio Konseling

Menurut Abdullah sebagaimana dikutip oleh Erford (2016), setidaknya ada empat tahap dalam mengimplementasikan teknik Biblio Konseling yaitu:

- 1 Tahap Pertama Pada tahap pertama, seorang konselor profesional perlu mengidentifikasi apa yang menjadi permasalahan maupun kebutuhan-kebutuhan konseli.
- 2 Tahap kedua Pada tahap kedua, konselor profesional perlu memilih buku atau bahan bacaan, yang cocok untuk situasi konseli.
- 3 Tahap ketiga Pada tahap ketiga, konseli diminta membaca buku yang telah disediakan oleh konselor. Tahap ini dapat dikatakan tahap terpenting, karena konseli dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh. Adapun yang menjadi pokok utama pada bagian ini adalah konseli diajak untuk mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk masalah yang dialami tokoh cerita dan konsekuensi dari tiap solusi.
- 4 Tahap keempat Pada tahap keempat, konselor dan konseli dapat mendiskusikan mengenai apa yang telah konseli pelajari dan apa yang telah ia capai dari hasil identifikasi diri dengan tokoh cerita. Untuk mengetahui hasil yang lebih nyata. Menurut Jackson sebagaimana dikutip oleh Erford (2016) mengungkapkan bahwa konselor dapat meminta konseli untuk mengungkapkan pengalamannya melalui proses diskusi, bermain peran, medium seni, atau berbagai teknik-teknik kreatif lainnya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Namadan Judul	Jenis penelitian	Hasil penelitian
1.	Dina Hanifa. (2019). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA Al Asror Semarang	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain one-group pretest-postest	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment berupa bimbingan kelompok teknik bibliokonseling mengalami peningkatan rata-rata sebesar 18.43%. Hal ini berarti bahwa bimbingan kelompok teknik bibliokonseling terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Al Asror Semarang.
2.	Yunitasari dan Christiana, Penerapan Teknik Biblio Konseling Untuk Meningkatkan Percaya	jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pendekatan pre- eksperimen design	Hasil analisis pre-test dan post-test dengan uji tanda menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor antara sebelum diberikan

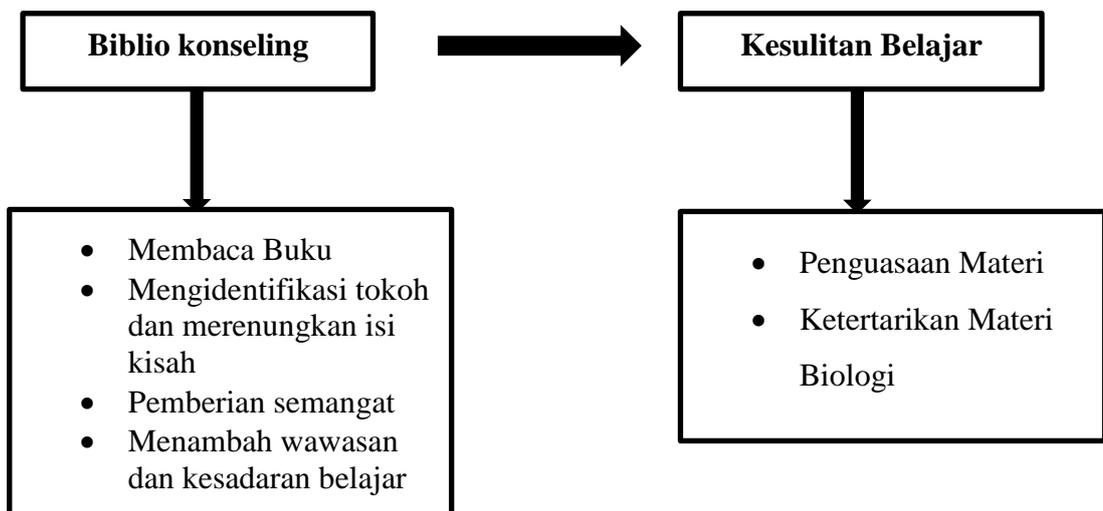
	<p>Diri Kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya</p>	<p>dengan jenis pre-test (T) dan post-test (t) one group design</p>	<p>perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, hal ini berarti perlakuan teknik bibliokonseling berpengaruh positif terhadap siswa yang mengalami percaya diri rendah. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji tanda terdapat perbedaan skor yang cukup signifikan, berdasarkan data diketahui subjek berjumlah 8 siswa. Dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan $N = 8$ dan $X = 0$ (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,004, pemberian perlakuan teknik bibliokonseling dapat meningkatkan</p>
--	--	---	---

			percaya diri siswa kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya.
3.	Dewi dan wijaya, Konseling Kelompok Teknik Biblio Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain one group pre - post test design, desain yang digunakan satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding	Berdasarkan data diatas diperoleh hasil bahwa terdapat 6 subjek yang berada pada possitive ranks hal ini menunjukkan bahwa skor post- test keenam subyek lebih besar dari skor pre-test, yang berarti semua subyek mengalami peningkatan skor. Berdasarkan hasil wilcoxon signed test menunjukkan hasil $\rho : 0,027$ di mana kurang dari $0,05$ (taraf kesalahan 5%) . ini menunjukkan bahwa pemberian konseling kelompok teknik bibliokonseling dapat meningkatkan motivasi

			belajar BTA siswa kelas 5 MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto
--	--	--	--

Adapun Perbedaan penelitian terdahulu dengan Penelitian sekarang yaitu Penelitian Terdahulu Membahas Mengenai Motivasi Belajar Sedangkan Penelitian yang akan saya lakukan yaitu Kesulitan Belajar

2.4 Karangka Berfikir



2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga adanya pengaruh Penerapan Biblio konseling dalam Bimbingan Kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Di SMA Negeri 5 Palopo

BAB III

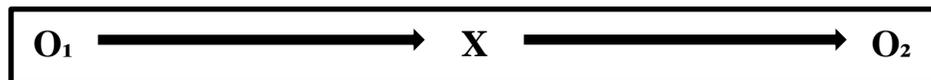
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Pendekatan Kuantitatif dengan Desain Penelitian menggunakan metode Penelitian eksperimen. Metode Penelitian Eksperimen menurut sugiyono (2009) dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan”. Dalam penelitian eksperimen ada yang dinamakan dengan perlakuan atau (*treatment*). Dengan demikian Metode penelitian eksperimen dapat di artikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Adapun Desain penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah *One grup Pre test-Post test*. Dengan desain seperti gambar di bawah :

Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran
(Pretest)	(Tretment)	(Post-test)



Keterangan:

O_1 = *Pre test* (pemberian angket tahap pertama)

X = Pemberian Treatment (perlakuan)

O_2 = *post test*(pemberian angket tahap kedua)

Maksud dari desain ini yaitu di mana pada *pre tes* atau O_1 di berikan instrumen berupa angket terlebih dahulu sebelum di berikan *Treatmen (X)* kemudian pada *Post test* atau O_2 pemberian instrument angket kedua. Di sini bisa kita lihat apakah ada perbedaaan dari pemberian angket pertama sebelum di berikan perlakuan dan setelah di berikan perlakuan pada pemberian angket kedua.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Palopo, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 bulan terhitung dari Bulan Juni-Agustus 2022

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya Populasi dalam penelitiani ini adalah siswa Kelas X IPA 4 yang berjumlah 35 siswa dan Kelas X IPA 2 yang berjumlah 36 siswa

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun Jumlah sampel yang di ambil yaitu dari Siswa Kelas X IPA 4 Sebanyak 10 orang yang di peroleh dari hasil uji test awal dengan menggunakan kuesioner dimana kondisi awal responden memiliki tingkat ketertarikan dalam hal membaca dikatakan cukup tidak tertarik, adanya respon yang kurang menarik saat

peneliti menjelaskan hal yang akan dilakukan pada saat pemberian treatment dengan menggunakan buku atau bahan bacaan. Dengan Teknik pengambilan Sampel yakni Teknik *Purposive sampling* pengambilan sampel yang memenuhi kriteria yang diterapkan oleh peneliti, adapun kriteria tersebut adalah siswa yang memiliki minat yang kurang dalam hal membaca. Dimana 10 sampel tersebut telah memenuhi Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu siswa yang memiliki minat yang kurang dalam hal membaca.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari angket yang dibagikan kepada responden kemudian responden akan menjawab pertanyaan sistematis. Pilihan jawaban juga telah tersedia, responden memilah jawaban yang sesuai dan dianggap benar setiap individu. Data primer dalam penelitian ini dari angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden (Sugiyono, 2018).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang akan diberikan kepada responden menggunakan Teknik *Purposive sampling*.

Purposive sampling adalah salah satu jenis Teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian Ilmiah. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dengan menentukan Kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). *Purposive Sampling* juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari *Purposive sampling*. Untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas atau Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Biblio Konseling (X)

2. Variabel Terikat atau Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau dependen adalah Kesulitan Belajar Siswa (Y).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen Pengumpulan data atau instrument penelitian adalah suatu instrumen yang harus dibuat sebelum melakukan pengumpulan informasi di lapangan. Instrument yang dimaksud adalah alat ukur untuk mengukur penelitian yang dilakukan. Alat pengukuran yang digunakan adalah kuesioner atau angket.

Kuesioner penelitian yang digunakan dalam pengukuran instrument menggunakan jenis Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai Variabel penelitian (Sugiyono, 2018).

Instrument yang digunakan untuk mengukur variable penelitian ini dengan menggunakan *skala Likert* 4 poin. Jawaban dari angket tersebut diberi bobot skor atau nilai sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pilihan jawaban

Pilihan Jawaban	Nilai
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

3.8 Analisis Data

Teknik Analisis data adalah berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Teknik analisis data digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel (Sugiyono, 2018).

3.8.1 Uji Kualitas Data

Kualitas data penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam penelitian tersebut. Kualitas dan penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menghasilkan data yang berlaku. Adapun uji yang digunakan untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validasi

Uji validitas adalah uji yang bertujuan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Uji validitas dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item masing-masing pertanyaan dengan skor pertanyaan.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Sosial Science)*. Pengujian validitas memiliki kriteria jika nilai sig. (2-tailed) pada total skor konstruk $< 0,05$ atau jika r hitung lebih besar dari r tabel (pada taraf signifikansi 0,05), maka butir pernyataan atau indikator tersebut dikatakan “valid” dan sebaliknya.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat yang bertujuan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden melalui pertanyaan yang diberikan.

Dalam pengujian Reliabilitas ini, penelitian menggunakan metode *Statistic Cronback Alpha* dengan signifikan yang digunakan sebesar 0,6 dimana jika nilai *Cronback Alpha* dari suatu tabel besar dari 0,6 maka butir pertanyaan yang diajukan dalam pengukuran instrument tersebut memiliki reliabilitas yang memadai.

Sebaliknya, jika nilai *Cronback Alpha* lebih kecil dari 0,6 maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel.

3.8.2 Uji normalitas

Uji Normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak, maka dilakukan uji Normalitas. Uji Normalitas merupakan sebagian persyaratan dari analisis data. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnow* dengan bantuan SPSS. Hasil uji normalitas dikatakan normal apabila nilai signifikan $> 0,05$.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji statistik digunakan untuk melihat ketepatan atau keakuratan dari suatu fungsi atau persamaan untuk menaksir dari data yang kita analisis. Nilai ketepatan ini dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Dapat dilihat dari nilai t hitung, kemudian diuji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya untuk kemudian diinterpretasikan hasilnya.

Kemudian pengambilan keputusan atas hipotesis dapat dilihat dari nilai profitabilitas signifikan dari masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi menggunakan SPSS jika angka signifikan $\alpha < (0,05)$ maka dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat). Nilai koefisien

determinasi adalah antara nol dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

2. Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5% maka kriteria pengujian dalam penelitian ini menurut (Ghozali, 2018) yaitu :

- a) Apabila $t_{sig} < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Apabila $t_{sig} > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.9 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS type 22 yang menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk jenis penelitian kuantitatif. SPSS itu sendiri merupakan program komputer yang banyak digunakan untuk mengolah data statistik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Sekolah

4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 5 Palopo Berdiri berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang peresmian penggunaannya dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2017. Pendirian sekolah ini untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Sulawesi Selatan dan khususnya di Kota Palopo, sebagai wadah dan wahana untuk mencetak sumber daya manusia yang berilmu, bermutu dan berahlak sebagaimana amanat “Tujuan Pendidikan Nasional” yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

SMA Negeri 5 Palopo pertama kali menerima siswa baru pada Tahun Pelajaran 2006/2007 yang saat itu masih melalui Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kota Palopo Jumlah siswa yang diterima angkatan pertama sebanyak 3 Kelas dengan jumlah siswa 120 Orang. Selama kurang lebih 7 Bulan sambil menunggu gedung sekolah selesai dibangun, maka kegiatan pembelajaran berlangsung (menumpang) di gedung SMA PGRI Palopo JL. K.H.M. Razak dan saat itu SMA Negeri 5 Palopo baru memiliki 5 Orang Guru ditambah 1 Orang Kepala Sekolah, sehingga untuk mendukung proses pembelajaran sehari-hari dibantu oleh guru yayasan SMA PGRI Palopo.

Pada tanggal 30 Juli 2006 bertempat di Lapangan Upacara SMA PGRI Kota Palopo maka pemakain gedung sekolah milik sendiri secara resmi diserahkan oleh bapak Kepala Dikpora Kota Palopo yang diwakili Kepala Bagian Dikmen Bapak Drs.

Supriono, M.Si kepada pihak sekolah. Hari Senin tanggal 26 Februari 2007 Kegiatan Belajar Mengajar untuk pertama kalinya berlangsung di gedung SMA Negeri 5 Palopo (gedung sendiri) yang bertempat di jalan Andi Kaddi Radja Kelurahan Takklala, Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo, dan pada tanggal 7 Maret 2007 penggunaan gedung sekolah kembali diresmikan oleh Bapak Wali Kota Palopo bertempat di halaman SMA Negeri 5 Palopo.

Mulai Tahun 2015, penyelenggaraan pendidikan SMA Negeri 5 Palopo yang sebelumnya bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kota Palopo beralih menjadi di bawah naungan langsung pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan perubahan nama menjadi UPT SMA Negeri 5 Palopo.

Sejak berdirinya (Tahun 2006) sampai sekarang, SMA Negeri 5 Palopo telah di pimpin oleh 6 orang kepala sekolah yaitu:

1. Drs. Muh. Zainal Abidin, M.Pd (2006-2010)
2. Drs. Eswan, M.Pd (2010-2012)
3. Drs. Nur Asri, M.M.Pd (2012-3013)
4. Drs. Abd. Rahmat, M.M (2013-3014)
5. Hj. Kamlah, S.Pd, M.Pd (2014-2017)
6. Alimus, S.Pd, M.Pd. (2014- Hingga saat ini)

4.1.2 Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMAN 5 Palopo
2. NPSN :40310361
3. Jenjang Pendidikan : SMA

4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : JL. H. Andi Kaddi Raja-Palopo
6. Kode pos : 91926
7. Kelurahan : Takkalala
8. Kecamatan : Wara Selatan
9. Kabupaten/Kota : Palopo
10. Provinsi : Sulawesi Selatan

4.1.3 Visi dan Misi Sekolah

1. Visi Sekolah

Berdasarkan analisis konteks, UPT SMA Negeri 5 Palopo menetapkan visi sekolah sebagai berikut: “Unggul Dalam Prestasi, Religius dan berwawasan Global, Berpijak pada karakter Budaya”.

Indicator Visi:

- a. Memiliki kepribadian dan ahklak mulia
- b. Unggul dalam bidang keagamaan
- c. Unggul dalam bidang akademisik
- d. Unggul dalam bidang non akademisik
- e. Unggul dalam pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar
- f. Unggul dalam bidang seni dan Budaya
- g. Unggul dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan

2. Misi Sekolah

Untuk mencapai Visi diatas tersebut, UPT SMA Negeri 5 Palopo mengembangkan Misi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan sesuai dengan potensi dan minat peserta didik secara efektif
- b. Memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan
- c. Mengoptimalkan kedisiplinan melalui budaya hidup bersih, budaya tertib dan budaya kerja
- d. Mengoptimalkan pembelajaran untuk mendorong peningkatan mutu peserta didik
- e. Mengembangkan wawasan lingkungan dalam upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui 3R yaitu, *Reuse, Reduce, Recycle*.
- f. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan yang terencana dan berkesinambungan
- g. Menumbuhkembangkan seni dan budaya
- h. Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga Lin sebagai mitra.

4.2 Hasil Penelitian

1) Identitas Responden

Penelitian yang dilakukan dikelas X IPA SMA Negeri 5 Palopo yang menjadi

Responden sebagai berikut:

Tabel 1.3

Daftar Nama Responden Kelas X IPA SMA Negeri 5 Palopo

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	Suchi Hardinti Munir	P	X IPA
2	Jumarni	P	X IPA
3	Aurelia Virginia Rasdi	P	X IPA
4	Fausiah	P	X IPA
5	Reski Ramadani	P	X IPA
6	Agil Limbongan	L	X IPA
7	Salsabilah	P	X IPA
8	Muh. Halim	L	X IPA
9	Muhammad Fatir	L	X IPA
10	Febrianto	L	X IPA

Peneliti menerapkan Teknik Biblio Konseling Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Kelas X IPA SMA Negeri 5 Palopo. Tahap awal yang dilakukan

sebelum pemberian bimbingan kepada klien adalah perkenalan, setelah perkenalan peneliti memberikan penjelasan dan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan kepada Responden dengan tujuan membuat proses penelitian menjadi lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 1.4 Proses Konseling

Sesi Konseling	Tahap kegiatan	Rincian Kegiatan
Pertemuan ke 1	Perkenalan Serta pemberian angket tahap 1 (pretest)	Perkenalan antara peneliti dan Responden agar saling mengenal satu dengan yang lain Setelah perkenalan dan saling berbincang beberapa hal di lanjutkan dengan pemberian kuesioner tahap pertama (pretest)
Pertemuan ke 2	Pemberian Materi atau Treatment	Memberi Buku atau bahan bacaan Mengidentifikasi tokoh dan merenungkan isi kisah Menambah kesadaran Belajar
Pertemuan ke 3	Pemberian Angket tahap ke 2 (post-test)	Pembahasan hasil bacaan Pemberian kuesioner tahap ke 2 (post-test)

		Pemberian semangat dan motivasi Ucapan Terimakasih dan Penutup
--	--	---

4.2.1 Uji Validitas

Hasil pengujian validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun valid, maka perlu diuji dengan korelasi antara skor (nilai) tiap – tiap item pernyataan dengan total skor kuesioner tersebut. Pada nilai pearson correlation, apabila koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0,273 maka indikator tersebut dikatakan valid.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Palopo. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui penyebaran kuesioner pada 2 kelas yaitu kelas X IPA 4 dan kelas X IPA 2 sebanyak 40 pernyataan. Jumlah kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 37 pernyataan .

Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5 Data Primer

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner
1	Distribusi kuesioner	40
2	Kuesioner kembali	37
3	Kuesioner cacat/tidak kembali	3

Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

Berikut disajikan data validitas dari masing-masing variabel .

Tabel 1.6 Hasil uji Validasi Boblio Konseling (X)

Instrument	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pernyataan X1	0,375	0,273	Valid
Pernyataan X2	0,596	0,273	Valid
Pernyataan X3	0,606	0,273	Valid
Pernyataan X4	0,409	0,273	Valid
Pernyataan X5	0,412	0,273	Valid
Pernyataan X6	0,453	0,273	Valid
Pernyataan X7	0,486	0,273	Valid
Pernyataan X8	0,308	0,273	Valid
Pernyataan X9	0,497	0,273	Valid
Pernyataan X10	0,376	0,273	Valid
Pernyataan X11	0,453	0,273	Valid
Pernyataan X12	0,520	0,273	Valid
Pernyataan X13	0,433	0,273	Valid
Pernyataan X14	0,473	0,273	Valid
Pernyataan X15	0,498	0,273	Valid
Pernyataan 16	0,457	0,273	Valid
Pernyataan X17	0,346	0,273	Valid
Pernyataan X18	0,460	0,273	Valid
Pernyataan X19	0,493	0,273	Valid
Pernyataan X20	0,441	0,273	Valid

Tabel 1.7 Hasil Uji Validasi Kesulitan Belajar

Instrument	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pernyataan Y1	0,777	0,273	Valid
Pernyataan Y2	0,792	0,273	Valid
Pernyataan Y3	0,755	0,273	Valid
Pernyataan Y4	0,812	0,273	Valid
Pernyataan Y5	0,757	0,273	Valid
Pernyataan Y6	0,712	0,273	Valid
Pernyataan Y7	0,757	0,273	Valid
Pernyataan Y8	0,623	0,273	Valid
Pernyataan Y9	0,704	0,273	Valid
Pernyataan Y10	0,643	0,273	Valid
Pernyataan Y11	0,658	0,273	Valid
Pernyataan Y12	0,745	0,273	Valid
Pernyataan Y13	0,804	0,273	Valid
Pernyataan Y14	0,631	0,273	Valid
Pernyataan Y15	0,703	0,273	Valid
Pernyataan Y16	0,669	0,273	Valid
Pernyataan Y17	0,524	0,273	Valid

Sumber data : Data yang diolah di SPSS tahun 2022

Berdasarkan data tersebut pada table diatas nilai R table diperoleh adalah 0,273. Item pernyataan Biblio Konselingdan Kesulitan Belajar menunjukkan bahwa semua item pernyataan dapat digunakan karena nilai R hitung lebih besar dari pada nilai R table, sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat valid.

4.2.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Statistic Cronback Alpha* dengan signifikasi yang digunakan sebesar 0,60. Dimana jika nilai *Cronback Alpha* dari suatu tabel lebih besar dari 0,60 maka butir pertanyaan yang diajukan dalam pengukuran instrument tersebut memiliki reliabilitas yang memadai. Sebaliknya, jika nilai *Cronback Alpha* lebih kecil dari 0,60 maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1.8 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	r_{tabel}	Keterangan
Biblio Konseling	0,724	0,06	0,273	Reliabel
Kesulitan Belajar	0,764	0,06	0.273	Reliabel

Sumber : Data yang diolah di SPSS tahun 2022

Hasil dari perhitungan Realibitas menggunakan SPSS pada lembar instrument angket diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* pada Biblio Konseling sebesar 0,724 dan

nilai *Cronbach's Alpha* pada Kesulitan Belajar $0,764 > 0,06$ hal ini menunjukkan semua variable pada instrument angket tersebut Reliabel.

4.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal begitupun sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data penelitian berdistribusi tidak normal

Table 1.9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.27915911
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.153
	Negative	-.194
Test Statistic		.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dikatakan berdistribusi Normal karena nilai dari signifikan yang di hasilkan $> 0,05$ dengan jumlah 0.200

4.2.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien uji determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen Biblio Konseling terhadap Kesulitan Belajar. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi (R^2).

Table 2.0 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Squear	Adjusted RSquare	Std. Error of the Estimate
1	.633 ^a	.400	.325	5.599

a. Predictors: (Constant), Biblio Konseling

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dinyatakan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,633. Hal ini membuktikan bahwa Biblio Konslingsiswa kelas X SMA Negeri 5 Palopo sesuai dengan interval koefisien yaitu Uji R *square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable Biblio Konseling. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai R *square*. Hasil Uji R *square* dapat dilihat pada tabel 1.8 diketahui bahwa nilai R *square* adalah sebesar 0,400. Hal ini berarti bahwa sebesar 40,0% variabel dependen atau Kesulitan Belajar dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Biblio Konseling

Table 2.1 Hasil uji Hipotesis (uji t)**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.382	28.491		961	.365
Biblio					
Konseling	1.306	.565	.633	2.310	.050

a. Dependent Variable: Kesulitan Belajar

Berdasarkan pada table diatas menghasilkan uji hipotesis atau uji t dengan nilai sebesar 2.310 yang berarti nilai uji t lebih besar dari nilai T table yaitu 2,228. Biblio Konseling memiliki nilai koefisien sebesar 1.306 sedangkan nilai signifikansinya adalah sebesar 0,05 Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi tidak lebih besar dari 0,05 sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Biblio Konseling berpengaruh terhadap Kesulitan Belajar dan signifikan.

Sedangkan nilai *R square* adalah sebesar 0,400. Hal ini berarti bahwa sebesar 40,0% variabel dependen atau Kesulitan Belajar dipengaruhi oleh variabel independen yaitu, Biblio Konseling sedangkan sisanya yaitu sebesar 60,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Kesulitan Belajar.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Kesulitan Belajar dan variabel independen yaitu Biblio Konseling, sebagai berikut : Hasil uji

hipotesis diterima adanya Pengaruh penerapan Biblio Konseling terhadap kesulitan belajar Siswa kelas X SMA Negeri 5 Palopo

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Secara Mendasar, untuk memperoleh hasil yang efektif dalam penelitian, terlebih dahulu peneliti harus memahami karakter dan pribadi masing-masing individu agar dalam memberikan perlakuan atau treatment bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan kepribadian mencakup segala aspek yang melekat pada diri individu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kepribadian seseorang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang timbul dari sikap dan perilaku dari individu.

Responden penelitian ini diambil dari siswa kelas X IPA yang mengalami kesulitan belajar yang ada di SMA Negeri 5 Palopo yang berjumlah 10 siswa. Oleh karena itu penelitian berfokus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang telah dipilih oleh peneliti untuk diberi perlakuan atau treatment mengenai Penerapan Biblio Konseling. Parameter pembedaan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang berjenis kelamin wanita dan laki-laki, 6 Kelamin wanita dan 4 kelamin laki-laki. Adapun hasil dari Penerapan Biblio Konseling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 5 Palopo dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.2 Hasil Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pemberian Perlakuan

Nama responden	Skor sebelum diberikan treatment (pretest)	Setelah pemberian perlakuan (post-test)	Nilai perbandingan sebelum dan sesudah pemberian treatment
AVR	98	74	24
JMI	90	81	9
MFR	96	91	5
FRO	96	84	14
SBH	103	94	9
RRI	84	77	7
FSH	95	92	3
SHM	87	82	5
MH	87	86	1
ALN	93	89	4

1) Responden pertama

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 98 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 74, Sehingga memiliki selisih 24 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan

Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

2) Responden kedua

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 90 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 81, Sehingga memiliki selisih 9 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

3) Responden ketiga

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 96 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 91, Sehingga memiliki selisih 5 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

4) Responden keempat

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 96 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 84, Sehingga memiliki selisih 14 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan

Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

5) Responden kelima

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 103 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 94, Sehingga memiliki selisih 9 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

6) Responden keenam

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 84 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 77, Sehingga memiliki selisih 7 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

7) Responden ketujuh

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 95 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 92, Sehingga memiliki selisih 3 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan

Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

8) Responden kedelapan

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 87 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 82, Sehingga memiliki selisih 5 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

9) Responden kesembilan

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 87 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 86, Sehingga memiliki selisih 1 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

10) Responden kesepuluh

Sebelum diberikan treatment memiliki nilai 93 sedangkan setelah pemberian perlakuan responden memiliki nilai penurunan dalam kualitas kesulitan belajar dengan nilai 89, Sehingga memiliki selisih 4 sebelum dan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberian treatment dengan

Teknik Biblio Konseling untuk Mengatasi Kesulitan belajar siswa dapat dikatakan Berpengaruh.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Biblio Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dikatakan berpengaruh dengan adanya nilai perbandingan dari hasil Pretest dan Post-test dapat di lihat pada Tabel 2.1 dimana adanya penurunan kesulitan belajar yang di alami 10 Responden tersebut.

Sebelum diberikan treatment kepada responden tingkat ketertarikan dalam hal membaca dikatakan cukup tidak tertarik terlihat dari hasil pretest dan adanya respon yang kurang menarik saat peneliti menjelaskan hal yang akan dilakukan pada saat pemberian treatment dengan menggunakan bahan bacaan. Tetapi setelah berlangsungnya kegiatan treatment dengan menggunakan bahan bacaan respon responden berubah dikarenakan para responden terbawa rasa ketertarikan dan kesadaran pada bahan bacaan yang di berikan oleh peneliti adanya rasa antusias ingin mengetahui lebih lanjut tentang isi buku tersebut, di lihat dari hasil diskusi antara peneliti dengan responden setelah melakukan treatment dengan bahan bacaan mengenai isi kisah si penulis buku yang menceritakan tentang kisah dirinya sebelum membuat buku tersebut. Dimana saat peneliti menanyakan apakah responden tertarik ingin mengetahui lebih lanjut isi dari buku tersebut, respondenpun menjawab dengan antusias bahwa mereka sangat ingin membaca dan mengetahui lebih lanjut mengenai buku tersebut. Di sini Peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan responden mengenai hal membaca buku.

Sebagaimana dengan penelitian (Lirik Fauiyah 2015) yang menjelaskan bahwa Biblio Konseling adalah dukungan Psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami personal, seperti peningkatan motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar itu sendiri sangat berperan penting bagi prestasi belajar siswa, dimana motivasi belajar itu merupakan salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi proses belajar. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi referensi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Saat membaca pembaca menginterpretasikan jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol, dan huruf kedalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa penasaran, haru dan simpati.

Adapun tahapan Treatment pada Biblio Konseling dalam bimbingan kelompok yaitu Responden di berikan sebuah bacaan untuk mengidentifikasi tokoh dan isi kisah dari bacaan tersebut dimana perlakuan yang di berikan kepada responden menumbuhkan rasa kesadaran dalam belajar dan membaca. Adanya rasa ingin tau yang tumbuh pada diri Responden dari kisah Buku yang di terapkan membuat tingkat keinginan untuk membaca menjadi meningkat, dan rasa kesadaran dalam hal pentingnya membaca dapat menambah pengetahuan pada diri Responden. Setelah kegiatan yang berlangsung selesai peneliti memberi sedikit Motivasi dan semangat kepada responden dan tidak lupa pula untuk berterimakasih kepada responden atas kerja samanya selama proses penelitian berlangsung.

Penggunaan Teknik Biblio Konseling juga telah digunakan oleh peneliti terdahulu dan telah membuktikan keefektifannya Biblio Konseling seperti pada

penelitian Yunitasari dan Chistiana (2015) yang membahas mengenai penerapan Teknik Biblio Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya. Dengan hasil analisis pretest dan post-test dengan uji tanda menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah di berikan perlakuan cukup signifikan, hal ini berarti perlakuan teknik Biblio Konseling berpengaruh positif terhadap siswa yang mengalami percaya diri rendah.

Dari penelitian yang di atas sudah membuktikan keefektifan Biblio Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri itu sendiri merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses belajar. Dimana bila kepercayaan diri siswa rendah bisa saja mempengaruhi proses pembelajaran yang mengakibatkan kesulitan belajar itu muncul dalam diri siswa, adanya rasa kaku dan canggung untuk berinteraksi atau tampil di hadapan teman sekelas membuat kesulitan belajar muncul karena tidak berani mengintrepesikan dirinya dikarenakan rendahnya kepercayaan diri siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Biblio Konseling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 5 Palopo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kesulitan belajar yang di alami oleh siswa kelas X IPA SMA Negeri 5 Palopo seperti kesulitan belajar dalam bentuk hafalan. Di faktorkan karena kemalasan siswa dalam hal membaca mengakibatkan kurang fokus terhadap pelajaran sehingga sulit memahami suatu materi yang terkadang di jadikan kuis atau hafalan.
2. Adapun penerapan Biblio konseling dalam Bimbingan Kelompok pada siswa SMA Negeri 5 Palopoyaitu dengan tahapan dimana responden diberikan bahan bacaan untuk mengidentifikasi tokoh dan isi kisah dari bacaan tersebut dan kemudian mendiskusikan mengenai isi kisah dari bacaan yang telah diberikan.
3. Kesulitan Belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 5 Palopo sebelum mendapatkan treatment Biblio konseling dengan bimbingan kelompok dapat dikatakan memiliki kategori tinggi. Penerapan Biblio Konseling untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dikatakan efektif untuk menurunkan kesulitan Belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 5 Palopo. Keefektifan Penerapan Biblio Konseling dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Kesulitan Belajar siswa ditandai dengan adanya perbandingan perubahan antara hasil kuesioner Pretest

dengan Post-test yang telah diberikan oleh peneliti. Hal ini menyatakan bahwa penggunaan Teknik Biblio Konseling untuk menyelesaikan kesulitan belajar siswa dikatakan berpengaruh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan Penelitian di atas, maka peneliti memberi beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK atau Konselor sekolah, dapat menerapkan berbagai variasi teknik dalam Mengatasi kesulitan belajar siswa salah satunya Teknik Biblio Konseling sebagai salah satu alternatif.
2. Bagi Kepala sekolah, dapat memfasilitasi perpustakaan sekolah dengan berbagai macam buku yang beranekaragam. Guna mendukung guru pembimbing dalam menerapkan Teknik Biblio Konseling.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari kelemahan dalam penelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dilatarbelangi dengan konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atieka. 2016. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. Vol. 1. No. 1, Juni. *Jurnal Lentera Pendidikan Lppm UM Metro*
- Awalya. (2013). Bimbingan dan Konseling. Semarang: Unnes Press
- Cahyono. 2019. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa Min janti. Vol 7 No 1 Januari. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*
- Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H. (2011). Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*
- Hanifa. 2019. Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Biblio Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa XII MA Al Asrol Semarang. Skripsi
- Herlina. (2012). Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku). *Jurnal Edulib*. 2 (2)
- Hariyadi, 2014. Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Munirah. 2018. Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. Volume 3 No.2, Juli-Desember *Jurnal pendidikan agama islam*.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Pehrsson, Dale-Elizabeth and McMillen, Paula. (2006). "Competent Bibliocounseling: Preparing Counselors to Use Literature with Culturally Diverse Clients". ACA : Vistas Online.
- Robinson dalam Abin Syamsudin Makmun, Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, Tarsito, Bandung, 2003
- Suryani. 2010. Kesulitan Belajar *Magistra* No. 73 Th. XXII September
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dab R&D*. Bandung: Alfabet
- Winkel, W.S & S. Hastuti . (2013). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.

Yogyakarta: Media Abadi

Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press

Yeni. 2015. Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. Vol. 2. No. 2. September